

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk Tuhan adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, susila, dan religius. Sifat kodrat manusia sebagai makhluk pribadi, sosial, susila, dan religi harus dikembangkan secara seimbang, selaras, dan serasi. Perlu disadari bahwa manusia hanya mempunyai arti dalam kaitannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Manusia mempunyai arti hidup secara layak jika ada di antara manusia lainnya. Tanpa ada manusia lain atau tanpa hidup bermasyarakat, seseorang tidak dapat menyelenggarakan hidupnya dengan baik. (Putra, 2004, hal. 81)

Manusia selalu ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial, selalu peka dengan lingkungan dan apa yang ada di sekitarnya. Jadi manusia cenderung suka menolong, cepat tergugah (simpatik), humanis, familier, dan sikap-sikap manusia lainnya. Artinya, bahwa manusia pada dasarnya cenderung untuk berbuat baik, dan merindukan perilaku yang sarat akan nilai-nilai positif. (Sauri, 2002, hal. 44)

Sebagai makhluk sosial manusia tentunya harus hidup sebuah masyarakat yang kompleks akan nilai karena terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Untuk menjaga persatuan antar umat beragama maka diperlukan sikap toleransi. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia sikap memiliki arti perbuatan dsb yang berdasarkan pada pendirian, dan atau keyakinan sedangkan toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerare* artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan pembelajaran karena pendidikan merupakan sebuah keniscayaan daripada kehidupan manusia.

Pendidikan merupakan hal yang mendasar dan sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan berkembang disegala aspek kehidupannya, Oleh karena itu, pendidikan harus diperhatikan dan

dikelola secara serius. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya akhlak mulia merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Pendidikan juga merupakan langkah dan sarana untuk mengarahkan dan meningkatkan daya pikir serta mental manusia, guna untuk membangun atau menumbuhkan kekuatan dalam mengantasi berbagai macam persoalan kehidupan, memaknai kehidupan dan menyikapi baik buruknya realita kehidupan, dalam hal ini adalah sekolah. (Knight, 2007, hal. 5) Pendidikan nasional merupakan aspek pokok harus berlandaskan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikanlah yang mampu menstimulus perubahan sosial ke arah terbentuknya suatu kondisi masyarakat yang dicita-citakan. Asumsi bahwa untuk mencapai kemajuan peradaban, maka salah satu alternatif faktor pendidikan. Hal ini disebabkan masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan negara itu.

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3). (Komarudin, 2009 , phal. 3-4) Kalimat “beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” dan mendapat pendidikan agama sesuai degan agamanya dalam undang-undang. Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) membuktikan betapa pentignya kedudukan

pendidikan agama bagi bangsa Indonesia termasuk pendidikan agama Islam. Peserta didik harus memiliki akhlak mulia sesuai dengan agama yang dianutnya, dalam hal ini peserta didik yang beragama Islam harus memiliki akhlak religius sesuai dengan agama Islam. Dengan tercapainya tujuan dari pendidikan tersebut, sudah dapat dipastikan setiap peserta didik memiliki nilai karakter religius yang baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Tetapi pada kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki nilai agama atau religiusitas yang baik. Bahkan karena kurangnya ilmu agama yang mereka miliki, ada beberapa peserta didik di Indonesia berperilaku menyimpang dari ajaran agama. Seringkali kita saksikan siswa/mahasiswa terjebak pada dunia bebas. Perilaku seks bebas sudah menjadi suatu yang tidak tabu di kalangan pelajar, bahkan sering kita temui kasus pengedaran dan penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang yang pelakunya adalah siswa/mahasiswa. (Rembangy, 2010, phal. 12-13) Selain itu pendidikan di Indonesia juga tidak sedikit menghasilkan para pemimpin ataupun para pelaku pemerintahan yang gemar melakukan korupsi.

Salah satu nilai utama yang harus terkandung didalam pendidikan ialah religiusitas, religiusitas juga merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya.

Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah (Ancok, 2001, hal. 88). Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu

menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya. Perilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Individu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa indahnya hidup beragama. Berdasarkan dari berbagai pemberitaan di media massa maupun media elektronik terhadap kehidupan masyarakat, mulai nampak berbagai peristiwa yang mencerminkan penyimpangan terhadap nilai-nilai luhur Pancasila. Pancasila sebagai dasar falsafah negara Republik Indonesia idealnya menjadi acuan tingkah laku warga negara dalam penyelenggaraan negara, kenyataannya terindikasi akan ditinggalkan. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak hafalnya masyarakat terhadap sila-sila Pancasila. Selain itu beberapa contoh kasus penyimpangan yang terjadi pada lingkungan masyarakat seperti tawuran pelajar, seks bebas dikalangan pelajar, demonstrasi yang berujung dengan bentrokan, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya.

IKA Universitas Negeri Jakarta menyoroti tiga fenomena mahasiswa yang bertentangan dengan nilai religius Pertama, ANCAMAN NARKOBA. Pendidikan diklaim memiliki peranan dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba. Ironinya, menurut data Puslitkes UI dan BNN (2016), terdapat sekitar 27,32 persen pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Kekhawatiran ini menjadi semakin bertambah, menurut info BNN berdasarkan data yang dikeluarkan dalam World Drugs Report 2016, sejak 2008 sampai 2015 telah terindikasi sebanyak 644 total NPS (new psychoactive substances) yang dilaporkan oleh 102 negara dan 65 jenis baru ini telah masuk ke Indonesia.

Kedua, KEKERASAN DI INSTITUSI PENDIDIKAN. Akhir-akhir ini kita sangat prihatin dengan adanya berbagai informasi, pemberitaan, tontonan video yang disebarluaskan secara berantai melalui jaringan sosial media. Kekerasan fisik maupun kekerasan mental ini sudah menjangkit ke pihak-pihak utama dalam institusi pendidikan, baik perorangan maupun kelompok. Kekerasan sudah

dilakukan oleh antar anak murid, murid kepada guru atau sebaliknya guru kepada murid, orang tua murid dengan anak maupun guru. Ini sudah menunjukkan bahwa pendidikan kita sudah darurat akan kekerasan.

Ketiga, KRISIS KEBANGSAAN. Survei *Alvara Research Center* (2018) menemukan ada sebagian milenial atau generasi kelahiran akhir 1980-an dan awal 1990-an, setuju pada konsep khilafah sebagai bentuk negara. Survei dilakukan terhadap 4.200 milenial (1.800 mahasiswa dan 2.400 pelajar SMA di Indonesia). Mayoritas milenial memang memilih Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk negara. Namun ada 17,8 persen mahasiswa dan 18,4 persen pelajar yang setuju khilafah sebagai bentuk negara ideal sebuah negara. (Ardiantoro 2018)

Universitas merupakan suatu lembaga pendidikan yang bertujuan mempersiapkan manusia untuk hidup sebagai anggota masyarakat yang sanggup berfikir dan berbuat efektif. Kita tahu bahwasanya pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, serta bagaimana tercantum dalam garis- garis besar haluan negara yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera , dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja tinggi dan berdisiplin.

Mahasiswa melakukan bermacam-macam kegiatan, ada mahasiswa yang hanya melakukan aktivitas perkuliahan tanpa melakukan kegiatan berorganisasi baik di dalam maupun di luar kampus dan ada pula mahasiswa yang aktif dalam mengikuti organisasi baik di dalam maupun di luar kampus. Perguruan tinggi pada umumnya mempunyai banyak aktifitas yang bisa digunakan untuk pengembangan diri serta melatih kemampuan mahasiswa yaitu berbagai organisasi diluar kegiatan belajar mengajar dikampus. (Mardianto, 2000, hal. 114)

Penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2013, hal. 66) menemukan bahwa religiusitas memiliki hubungan negatif dengan kenakalan remaja. Dengan kata lain, semakin tinggi religiusitas yang dimiliki remaja maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja dan sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang dimiliki remaja, semakin tinggi tingkat kenakalannya. Rahmat (2013, hal.210) menyampaikan bahwa minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka. Walaupun begitu, tinggi rendahnya religiusitas remaja akan mempengaruhi sikap dan penilaiannya terhadap sesuatu. Remaja dengan religiusitas yang tinggi akan cenderung menyukai hal-hal yang berkaitan erat dengan agama, bila dibandingkan dengan remaja yang tingkat religiusitasnya rendah.

Terdapat beberapa masalah yang ditemukan oleh peneliti lapangan berdasarkan pengalaman serta wawancara terhadap beberapa mahasiswa dan ketua Lembaga Dakwah Kampus pada beberapa waktu lalu saat melakukan studi pendahuluan. Peneliti menemukan masih banyak mahasiswa yang memiliki nilai religius yang tergolong rendah dari sudut pandang peneliti. Karakter religius merupakan salah satu karakter yang dianggap paling penting untuk dimiliki oleh setiap manusia. Gambaran manusia yang tidak memiliki karakter religius dapat dilihat melalui beberapa aspek mulai dari tutur kata, cara berpakaian hingga perilaku. Dapat kita lihat mayoritas mahasiswa baik diperguruan tinggi negeri maupun swasta, menggunakan busana yang tidak patut untuk dipakai dalam menuntut ilmu. Para pengajar juga seakan-akan melihatnya sebagai hal yang suatu hal yang baik, pada hal secara yuridis sangat bertentangan dengan aturan akademik. Cara berkomunikasi dengan pengajar yang notabene adalah gurunya menggunakan bahasa gaul yang mungkin membuat dosen tersebut merasa tidak nyaman. (Rosita, 2016, hal. 1)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta pada hari selasa 5 Maret 2019. Mereka mengatakan bahwasanya banyak hal-hal yang tidak mencerminkan sebagai calon pendidik bahkan hal-hal yang dapat dikatakan tidak pantas itu sudah menjadi budaya

kampus, berikut hal-hal terkait bentuk-bentuk pelanggaran yang menurut peneliti dikategorikan sebagai manusia yang tidak religius pada kalangan mahasiswa saat ini.

a. Budaya mengkonsumsi narkoba

Fenomena penggunaan narkoba bukan suatu yang baru di Indonesia dan sering menjadi isu pemberitaan media. Mahasiswa yang seringkali dipandang sebagai orang terdidik, agen perubahan sosial dan berbagai atribut mulia lain yang disematkan pada diri mereka ternyata paling banyak mengkonsumsi narkoba.

Banyak media memberitakan mahasiswa yang ditangkap oleh polisi karena melakukan tindakan amoral seperti minum-minuman keras di kampus atau pun di rumah kos, mengkonsumsi obat-obatan terlarang serta menjadi distributor atau pengedar narkoba.

b. Seks bebas

Masalah lain yang kerap dikaitkan dengan mahasiswa adalah kehamilan di luar nikah akibat seks bebas. Proses pengendalian diri yang sangat lamban di tengah arus perubahan yang sangat besar akan berimplikasi buruk pada kehidupan mahasiswa. Kamar kos seringkali menjadi saksi bisu tempat kebanyakan mahasiswa melakukan hubungan intim di luar nikah. Fenomena kumpul kebo bukan lagi suatu yang tabu bagi kebanyakan mahasiswa.

c. Budaya menyontek dan plagiasi

Aktivitas menyontek dan plagiasi (menjiplak) tulisan orang bukan suatu yang baru lagi di kalangan mahasiswa. Kehadiran teknologi ternyata justru sangat memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan amoral ini.

Ketika ujian dimulai, mahasiswa mencari informasi sebagai pendukung jawaban mereka melalui gadget. Ada juga yang menyelipkan "kertas-kertas kecil" berisi poin-poin penting dalam lembaran jawaban ujian. Selain menyontek, plagiasi juga sudah membudaya di kalangan mahasiswa. Berkat bantuan mesin pencari, mental *easy going* semakin bertumbuh subur. Betapa tidak, banyak mahasiswa yang melakukan *copy paste* dari tulisan orang, mengganti identitas dengan namanya kemudian mengumpulkan hasil penjiplakan itu ke dosen.

Hal ini tentu saja suatu perbuatan yang tidak mencerminkan karakter religius. Sejatinya berbagai informasi di internet hanyalah sebagai referensi yang mendukung proses pengerjaan tugas, bukan diambil secara mentah.

d. Titip absen (TA)

Istilah TA yang merupakan akronim dari titip absen merupakan hal lumrah dan seringkali dilakukan oleh kebanyakan mahasiswa. Biasanya, mahasiswa akan menyuruh teman meniru tanda tangan pada baris namanya. Budaya titip absen ini merupakan representasi dari kepribadian mahasiswa yang malas, tidak jujur dan tidak bertanggung jawab. Beberapa kampus mengantisipasi tumbuh dan berkembangnya budaya titip absen dengan menerapkan sistem absen sidik jari.

Tentunya pihak universitas sudah melakukan berbagai cara dengan salah satunya melalui Mata Kuliah Umum Pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu membentuk karakter religius mahasiswa namun dampak yang dirasakan tidak signifikan. Pembelajaran pendidikan Agama Islam pada umumnya lebih menekankan pengetahuan tentang sikap yang terkesan normatif, kaku, dan kurang menarik. Pengajar sering menempatkan diri sebagai pendakwah dengan memberi petunjuk, perintah, dan aturan yang membuat peserta didik jenuh dan bosan. Pengajar juga jarang memberikan keteladanan dengan sikap dan perilaku.

Keefektifan dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu persoalan lembaga pendidikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah persoalan pemilihan, penetapan, dan pengembangan strategi pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga upaya untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mengembangkan semua potensinya sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan keterampilannya tidak tercapai secara maksimal.

Dengan demikian, agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka pendidik dituntut untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Sanjaya, 2009, hal. 131)

Permasalahan pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi seperti diungkapkan Hidayat(2002, hal. 55) bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung di institusi pendidikan tinggi, di satu sisi terbukti efektif membelajarkan peserta didik menjadi cendekiawan yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki integritas moral. Namun, disisi lain masih belum mampu menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut, mengindikasikan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi masih terdapat permasalahan yang perlu dipecahkan baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam terminologi Buchori(1992, hal. 79), kurangnya keberhasilan pendidikan agama Islam disebabkan pelaksanaan pendidikan agama hanya memperhatikan aspek kognitif semata daripada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama Islam dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif volutif, yakni kemauan dan komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Sehingga belum mampu mempengaruhi perilaku keseharian peserta didik padahal substansi dari pendidikan agama Islam adalah pendidikan nilai yang termanifestasi dalam perilaku.

Kasus di atas membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia belum menanamkan karakter kepada peserta didiknya dengan baik, terutama karakter religius yang merupakan karakter yang harus dimiliki setiap manusia yang hidup di dunia. Jika setiap peserta didik memiliki karakter religius yang baik, maka kasus-kasus seperti yang penulis sebutkan diatas tidak akan terjadi, karena mereka tahu setiap gerak-gerik tingkah laku, ataupun perbuatannya selalu diawasi oleh Allah SWT. sehingga tidak ada celah baginya berbuat kejahatan.

Dengan demikian pendidikan di Indonesia harus memiliki cara atau alat yang dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter religius kepada peserta didiknya. Salah satu cara atau alat yang digunakan untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik adalah dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di Perguruan Tinggi yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik pada ajaran agama yang dianutnya. Berbagai kegiatan

keagamaan tersebut seharusnya diadakan di Perguruan Tinggi dan wajib diikuti seluruh peserta didik, agar tujuan dari pendidikan karakter dan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Universitas Negeri Jakarta. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, penulis merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut: **“Model Pembinaan Karakter Religius Untuk Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa FSI KU Universitas Negeri Jakarta 2019”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

- a. Apa saja program kerja organisasi mahasiswa FSI KU dalam membina karakter religius untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan mahasiswa?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembinaan karakter religius untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan oleh organisasi mahasiswa FSI KU Universitas Negeri Jakarta?
- c. Bagaimana hasil dari pembinaan karakter religius melalui organisasi mahasiswa FSI KU Universitas Negeri Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan program kerja organisasi mahasiswa FSI KU Universitas Negeri Jakarta dalam membina karakter religius untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan mahasiswa.
- b. Mendeskripsikan definisi pelaksanaan pembinaan karakter religius untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan oleh Organisasi mahasiswa FSI KU Universitas Negeri Jakarta.
- c. Mendeskripsikan hasil dari pembinaan karakter religius pada Organisasi mahasiswa FSI KU Universitas Negeri Jakarta

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait model pembinaan karakter religius di Universitas Negeri Jakarta melalui organisasi mahasiswa FSI KU baik secara makro maupun mikro.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yaitu:

- Menganali karakter religius mahasiswa pada lingkungan universitas.
- Berkontribusi dalam perbaikan moral mahasiswa .
- Mempromosikan kampus.
- Menghidupkan nilai-nilai religius pada diri mahasiswa.

E. Struktur Organisasi Tesis

Bab I Pendahuluan pada dasarnya adalah bab perkenalan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II Kajian Pustaka memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bab ini berisikan konsep dan teori tentang pembinaan karakter, karakter religius, pembinaan karakter melalui organisasi, pendidikan, pendidikan umum, dan pendidikan nilai, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berpikir penelitian. Bab III Metode Penelitian merupakan bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Bab IV Temuan dan Pembahasan menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab V Simpulan dan Rekomendasi berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang

menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Simpulan menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau tindak lanjut dari hasil penelitian.